

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stasiun kereta api adalah fasilitas operasi kereta api atau tempat kereta api berhenti secara teratur untuk menaikturunkan penumpang atau membongkar muat barang. Di dalam stasiun dari kelas kecil sampai stasiun kelas besar mempunyai beberapa ruangan yang diantaranya terdiri dari loket, ruang tunggu penumpang, tempat *boarding pass*, *food corner*, area parkir dan lain sebagainya. Stasiun yang lebih besar cenderung memiliki jangkauan fasilitas yang lebih besar dan banyak termasuk juga pos keamanan stasiun. Di kota-kota besar dan bahkan di kota-kota kecil fasilitas stasiun ini tersedia sepanjang waktu. Sehingga sebagian masyarakat besar memilih moda kereta api untuk mengantarkan perjalanan mereka.

Bangunan gedung adalah bangunan yang didirikan dan / atau diletakkan dalam suatu lingkungan sebagian atau seluruhnya pada di atas atau di dalam tanah dan/atau perairan secara tetap yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya. Gedung stasiun kereta api merupakan bagian dari stasiun kereta api yang digunakan untuk melayani pengaturan perjalanan kereta api dan pengguna jasa kereta api (Kepmen PU No.10/KPTS,2000). Bangunan gedung yang di fungsikan untuk berbagai macam aktivitas penghuni seharusnya memberikan jaminan keselamatan, kesehatan dan kenyamanan bagi penghuninya. termasuk salah satunya adalah jaminan keselamatan terhadap bahaya kebakaran (UU No.28 Pasal 3, 2002).

Menurut Direktorat Jendral Cipta Karya (2007) terdapat 3 (tiga) jenis

klasifikasi bangunan gedung berdasarkan tingkat kompleksitas yang dapat dibedakan yaitu bangunan sederhana, bangunan tidak sederhana dan bangunan Khusus. Dari penjabaran tersebut, bangunan stasiun kereta api berada di kelompok bangunan khusus sesuai fungsi dan kegunaannya. Seperti dijelaskan tentang pedoman teknis manajemen proteksi kebakaran di gedung “Bahwa setiap pemilik/pengguna bangunan gedung harus memanfaatkan bangunan gedung sesuai dengan fungsi yang ditetapkan dalam izin mendirikan bangunan gedung termasuk pengelolaan resiko kebakaran mulai kegiatan pemeliharaan, perawatan dan pemeriksaan secara berkala sistem proteksi kebakaran serta penyiapan personil terlatih dalam pengendalian kebakaran” (PERMEN PU No.20, 2009). Selain petugas, semua pihak yang terkait dalam setiap pemanfaatan bangunan harus terlibat dalam upaya penanggulangan kebakaran. Semua pihak baik karyawan maupun mitra kerja harus turut aktif berusaha agar peristiwa kebakaran yang tidak di kehendaki dan merugikan tersebut tidak terjadi.

Kebakaran adalah api yang tak terkendali artinya di luar kemampuan dan keinginan manusia. Api unggun misalnya walaupun berkobar besar dan tinggi, belum disebut kebakaran karena masih dalam kendali dan diinginkan terjadinya. Api kompor juga belum disebut kebakaran karena bias dikendalikan dan dimanfaatkan. Namun jika kompor bocor dan api berkobar, maka disebut kebakaran karena tidak diinginkan dan tidak terkendali. Oleh karena itu api tersebut harus dipadamkan dengan segera (Ramli,2010).

Kebakaran perusahaan adalah sesuatu yang sangat tidak diinginkan. Bagi tenaga kerja, kebakaran perusahaan merupakan penderitaan dan malapetaka khususnya terhadap mereka yang tertimpa kecelakaan sekalipun mereka tidak cedera (Suma”mur,1997).

Dengan kebakaran,juga hasil usaha dan upaya yang sekian lama atau

dengan susah payah dikerjakan dapat menjadi hilang sama sekali. Jerih payah berbulan-bulan atau bertahun-tahun dapat musnah hanya dalam waktu beberapa jam atau kadang-kadang beberapa menit saja. Salah satu aspek penting dalam penanggulangan kebakaran ditempat kerja adalah penyediaan alat proteksi kebakaran aktif. Namun pada kenyataannya penyediaan alat proteksi aktif sebagaimana tidak sesuai dengan standar, akibatnya jika terjadi kejadian kebakaran dapat mengakibatkan kerugian baik fisik dan finansial. (Iskandar,2008). Dengan mengetahui dampak buruk terjadinya kebakaran, maka diharapkan setiap perusahaan dapat mengatasi dengan upaya pencegahan dan penanggulangan harus ditingkatkan agar meminimalisir bahaya kebakaran itu sendiri terjadi terutama di Stasiun Sidoarjo.

Pada hari Jumat tanggal 19 Mei 2017 tepatnya pada pukul 07.15 WIB, sebuah gudang di Stasiun Klender terbakar. Para petugas ada di stasiun mencoba memadamkan, tetapi gagal. Api membesar dan merambat ke bangunan hingga pintu gerbang stasiun. Karena api semakin membesar, pemadam kebakaran pun dikerahkan. Api baru padam seluruhnya pada pukul 08.05 WIB. Selain gudang, bangunan kantor, ruang server, ruang keamanan dan loket di stasiun hangus terbakar. Saat kebakaran berlangsung, arus kereta rangkaian listrik yang melintasi stasiun itu terhambat. Jangankan untuk menaikkan dan menurunkan penumpang di stasiun, kereta bahkan tak bisa melewati Stasiun Klender Akibatnya, banyak penumpang yang terdampar di stasiun-stasiun sebelumnya. Empat tahun yang lalu, dua stasiun terbakar, yakni Stasiun Cikini dan Stasiun Gambir. Kebakaran di Stasiun Gambir juga terjadi di hari Jumat 27 Desember 2013. Ledakan gas elpiji dari salah satu restoran cepat saji menjadi sumber api. Restoran yang berada di lantai dua stasiun itu pun hangus terbakar.

Kebakaran di stasiun Gambir terjadi sekitar pukul 09.05 WIB. Tak butuh waktu lama untuk memadamkan api sekitar pukul 09.25 WIB, petugas pemadam kebakaran telah berhasil membuat api padam. Sistem operasional stasiun Gambir terhenti saat kebakaran berlangsung. Pada tahun yang sama, sebulan sebelum Stasiun Gambir terbakar, stasiun Cikini yang lokasinya tak jauh dari Stasiun Gambir pun terbakar. Kebakaran di stasiun Cikini berlangsung malam hari. Api berkobar sejak pukul 21.30 WIB, bersumber dari salah satu toko di lantai II stasiun. Malam itu, 14 mobil pemadam kebakaran dikerahkan. Sekitar setengah jam kemudian api baru dapat dipadamkan.

Setiap orang pasti menginginkan tempat yang aman dan nyaman baik di ruangan atau pun di luar ruangan. Begitu pula keinginan para penumpang dan para pegawai di stasiun Sidoarjo juga menginginkan stasiun Sidoarjo tetap aman dan terjaga atas bahaya kebakaran itu sendiri. Bahaya yang ditimbulkan oleh kebakaran pun akan berdampak buruk dan menyeluruh bagi pelayanan kereta, operasional kereta, sarana dan prasarana lainnya. Oleh sebab itu, setiap kegiatan yang mengandung bahaya dan berpotensi terjadinya kebakaran diperlukan suatu upaya penanggulangan yang tepat dan terencana. Tak hanya penanggulangan saja yang diharuskan untuk tepat dan terencana, tetapi sarana penyelamatan juga harus tersedia setiap saat dengan tujuan untuk menolong dan menyelamatkan jiwa juga harta dan lingkungan.

Berdasarkan data yang telah disebutkan di atas, bahwa sarana proteksi dan kesiapsiagaan penanggulangan bahaya kebakaran pada perusahaan memiliki peran yang sangat penting untuk meminimalisir resiko kebakaran, mencegah terulangnya kebakaran seperti di stasiun Klender, stasiun Gambir dan stasiun Cikini. Untuk mengetahui lebih dalam

penanggulangan dan juga sarana penyelamatan dari bahaya kebakaran yang tersedia di stasiun Sidoarjo, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sarana Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di Stasiun Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai potensi bahaya kebakaran yang ada di Stasiun Sidoarjo, sehingga diperoleh rumusan masalah oleh peneliti sebagai berikut :

Bagaimana sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran distasiun Sidoarjo ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

Untuk mengetahui sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran di stasiun Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu, dapat menjadi acuan bagi mahasiswa STIE Mahardhika Surabaya ataupun kampus lain sebagai bekal dalam membandingkan teori dan praktik mengenai sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

1.4.2 Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi bahan evaluasi terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di stasiun Sidoarjo sehingga dapat mengurangi kerugian dan kerusakan aset penting perusahaan akibat adanya kebakaran.

1.4.3 Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka atau referensi di STIE Mahardhika Surabaya tentang implementasi pencegahan dan penanggulangan kebakaran sehingga dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain.